



Nilai Budaya dalam Wacana Ritual Perkawinan Adat Guyub Tutur Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan

The Cultural Value in Traditional Marriage Ritual Discourse of Manggarai Speech Community: Culture Linguistic Perspective

Yohanes Paulus Florianus Erfiani, Maria Goreti Djehatu, Simforianus Mario Bajo
Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur
email korespondensi: irnoerfiani21@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 23 Oktober 2025
Revisi: 13 Desember 2025
Diterima: 18 Januari 2026
Terbit: 28 Pebruari 2026

Keywords: cultural; value; traditional marriage ritual discourse; Manggarai speech community; cultural linguistic perspective

Kata kunci: nilai; budaya; wacana ritual perkawinan adat; guyub tutur Manggarai; linguistik kebudayaan

Corresponding Author:
Yohanes Paulus Florianus Erfiani,
email:
irnoerfiani21@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i01.p01>

Abstract

This study aims to identify, describe, and narrate the cultural values embedded in the traditional marriage rituals of the Manggarai speech community. The research is grounded in the theoretical framework of cultural linguistics, which serves as the primary lens for analyzing and uncovering the meanings of cultural values expressed through the figure of speech used in the Manggarai traditional marriage rituals. Furthermore, this study applies a qualitative research approach with an emphasis on providing an in-depth description of the cultural values manifested in the traditional marriage ritual of the Manggarai speech community. Then, the research was conducted in Cibal District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province (NTT). Based on the analysis of the data, it was found that several cultural values are reflected in the figurative expressions used within the ritual discourse, namely the values of politeness, honesty, and sacredness or purity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menarasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual perkawinan adat masyarakat guyub tutur Manggarai. Kajian penelitian ini dilandasi oleh teori linguistik kebudayaan yang digunakan sebagai teori utama dalam menganalisis dan mengungkap makna nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tuturan ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Di samping itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi mendalam terhadap fenomena nilai budaya yang muncul dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan majas pada wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai, yaitu; nilai kesopanan, kejujuran, dan kesakralan atau kesucian.

PENDAHULUAN

Secara garis besar, ritual perkawinan adat adalah salah satu ritual penting dari sebuah warisan budaya suatu komunitas masyarakat yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai luhur tersebut mencerminkan bahasa dan budaya sebuah guyub tutur. Hal ini senada dengan pendapat Schwartz's yang menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan salah satu esensi budaya sehingga salah satu perhatian khusus dalam mengkaji sebuah budaya adalah nilai budaya itu sendiri (Halawa dkk, 2023: 2015). Selain itu, Emi menyatakan bahwa nilai budaya adalah sebuah pandangan hidup dari sebagian besar masyarakat yang anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan (Hartati & Susilo, 2022: 71).

Pada dasarnya, nilai budaya yang terkandung dalam wacana perkawinan adat sangat penting untuk ditelaah karena mendeskripsikan bagaimana masyarakat memandang sebuah perkawinan tidak hanya sebagai penyatuan dua individu sebagai sepasang suami-isteri, melainkan juga sebagai pengikat kedua keluarga besar. Nilai budaya tersebut dideskripsikan dalam bahasa yang digunakan pada ritual perkawinan adat; baik lisan maupun tertulis yang mengandung pesan moral, norma, serta struktur sosial yang membentuk dan memperkuat nilai budaya tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah guyub tutur. Hal ini didasari oleh karena nilai budaya menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai kehidupan (Susilo, 2020).

Salah satu ritual perkawinan adat yang sarat nilai budaya adalah ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai, khususnya pada masyarakat Manggarai yang berdomisili di wilayah kabupaten Manggarai Tengah. Ritual perkawinan adat tersebut adalah ritual adat yang dilakukan oleh guyub tutur Manggarai untuk mengukuhkan seorang pria dan wanita menjadi sepasang suami istri yang sah secara adat. Di samping itu, ritual perkawinan adat tersebut merupakan salah satu ragam bahasa yang bersifat tetap (*frozen form*), spiritual, metaforis, dan sebagainya. Ritual perkawinan adat tersebut dikatakan bersifat tetap (*frozen form*) karena tidak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan budaya asing. Sementara itu, ritual perkawinan adat tersebut dikatakan bersifat spiritual karena sebagai salah satu sarana komunikasi verbal dengan Tuhan dan leluhur. Selain itu, ritual perkawinan adat tersebut juga dipandang bersifat metaforis karena mengandung muatan nilai budaya yang kompleks dalam ungkapan majas metafora, metonimi, meronimi, dan paralelisme (Erfiani dkk, 2025: 323-328).

Nilai-nilai budaya dikonstruksi secara baik, jelas, dan indah dalam sejumlah jenis majas yang diungkapkan oleh pemimpin ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Nilai budaya mengarahkan, mengatur, dan membimbing setiap aktifitas sosial dan budaya guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, nilai budaya yang terdapat dalam ritual perkawinan adat berwujud metaforis, metonimis, meronimis, dan paralelistik yang mengandung aneka daya dan kekuatan yang mampu merubah pola pikir, perilaku tutur, dan kultur guyub tutur Manggarai. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual perkawinan adat memiliki arti dan peran yang strategis untuk pengembangan diri guyub tutur Manggarai agar bersikap jujur, setia, sabar, adil, dan rendah hati dalam menjalani kehidupan berbahasa dan berbudaya. Oleh karena itu, nilai memiliki korelasi positif dengan etika dan moral (Erfiani, 2023: 162).

Pada kenyataannya, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang pesat, eksistensi nilai-nilai budaya dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai mulai tergerus oleh perubahan gaya hidup dan pandangan guyub tutur Manggarai yang menuju arah individualistik. Padahal, dapat dikatakan secara sederhana bahwa bahasa

atau tuturan ritual perkawinan adat juga berisi nasehat atau petuah dari kedua orangtua dan keluarga besar mempelai pengantin pria dan wanita (Lupito, 2025). Oleh karena itu, tuturan dalam ritual perkawinan adat memiliki nilai budaya yang dapat mengarahkan dan membimbing kehidupan kedua pengantin. Dengan demikian, hal ini mendorong kesadaran peneliti untuk menemukan, menganalisis, mendokumentasikan, dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya Manggarai. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya untuk memperkaya khasanah pemikiran teoretis mengenai ritual perkawinan adat dalam konteks bahasa dan budaya Manggarai dari perspektif linguistik kebudayaan.

Secara garis besar, perspektif linguistik kebudayaan merupakan salah satu teori yang populer diterapkan oleh para peneliti bahasa untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya melalui imageri guyub tutur yang diperoleh berdasarkan pengalaman panca indera. Seyogyanya, linguistik kebudayaan menerapkan pendekatan kognitif yang dikombinasikan dengan pengalaman panca indera (Erfiani & Erom, 2025: 134). Palmer mengungkapkan bahwa peran imageri mendasari setiap perwujudan sistem bahasa dalam perspektif linguistik kebudayaan. Selain itu, Palmer juga berargumen bahwa imageri merupakan perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman langsung dari organ panca indera, yang mencakup mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit (Erfiani dkk, 2025: 321). Oleh karena itu, teori ini cukup efektif dan efisien diaplikasikan untuk melihat interelasi antara bahasa dan budaya Manggarai.

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti mengenai relevansi antara bahasa dan budaya Manggarai dengan menggunakan pendekatan perspektif linguistik kebudayaan pada ritual perkawinan adat. Pertama, penelitian yang dipublikasikan oleh Erfiani dkk (2025). Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat peran Tuhan dalam bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai melalui wacana ritual perkawinan adat. Penelitian ini mengombinasikan teori linguistik kebudayaan dan metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, tim peneliti menemukan empat peran Tuhan dalam wacana perkawinan adat guyub tutur Manggarai, yaitu Tuhan dipercaya sebagai wujud tertinggi, Tuhan dipercaya sebagai sang pencipta alam semesta/dunia, Tuhan dipercaya sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan, dan Tuhan dipercaya memiliki rupa yang sama seperti manusia. Peran-peran tersebut bersumber dari imageri guyub tutur Manggarai.

Kedua, penelitian yang dipublikasikan oleh Erfiani (2024) yang bertujuan untuk mengkaji ungkapan metafora struktural dan imageri guyub tutur Manggarai yang terkandung pada wacana ritual perkawinan adat. Penelitian ini menemukan adanya 43 ungkapan metafora struktural. Semua ungkapan metafora struktural tersebut diperoleh dari imageri guyub tutur Manggarai. Ketiga, artikel penelitian yang dipublikasikan oleh Erfiani, dkk (2023) untuk menganalisis ungkapan metafora orientasional dan imageri guyub tutur Manggarai yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 17 ungkapan metafora orientasional. Ungkapan metafora orientasional tersebut bersumber dari imageri guyub tutur Manggarai. Keempat, atikel penelitian yang ditulis oleh Erfiani dkk (2023) yang bertujuan untuk mengkaji makna ungkapan metonimi dan imageri yang terdapat pada wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Hasil penelitian ini mendeskripsikan ada 13 ungkapan metonimi yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat Manggarai. Di samping itu, makna ungkapan metonimi tersebut bersumber dari imageri guyub tutur Manggarai.

Secara garis besar, penelitian-penelitian terdahulu menjadi kiblat bagi tim peneliti dalam menentukan *novelty dimension*/kebaruan dalam penelitian ini. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah penerapan teori linguistik kebudayaan dalam menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai yang belum pernah diteliti oleh peneliti linguistik lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menambah sumbangsih pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya tentang nilai-nilai budaya dalam ritual perkawinan adat. Dengan demikian, fenomena linguistik ini yang mendasari tim peneliti dalam penentuan judul penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ada satu hal penting dan utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: apa sajakah jenis dan makna nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai?

METODE DAN TEORI

Metode

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil analisis data yang maksimal dan tepat, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013: 4). Di samping itu, Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017: 4). Berdasarkan kedua definisi tersebut, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai.

Lokus penelitian ini adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Manggarai, Kecamatan Cibal, khususnya di wilayah Desa Perak. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif dengan menerapkan sejumlah kriteria, yaitu; ditemukan banyak fenomena linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya Manggarai dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, bahasa dialek Manggarai Tengah dianggap sebagai dialek umum/baku dan merupakan *lingua franca* di wilayah Kabupaten Manggarai. Ketiga, penentuan desa Perak sebagai lokasi penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang juga meneliti ritual perkawinan adat.

Penentuan narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa narasumber atau informan yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan (Hasim & Nasir, 2023: 124). Oleh karena itu, narasumber dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari narasumber utama dan pendukung. Narasumber utama adalah pemangku adat yang berdomisili di desa Perak yang juga bertugas untuk memimpin ritual perkawinan adat. Narasumber pendukung terdiri dari dua orang yang turut berpartisipasi sebagai hadirin dalam ritual perkawinan adat. Narasumber pendukung yang pertama merupakan salah satu pemangku adat dan juga berdomisili di Desa Perak. Sedangkan, narasumber pendukung yang kedua adalah salah satu penutur dan peneliti bahasa dan budaya Manggarai. Kedua narasumber pendukung tersebut

berfungsi sebagai pengamat dan pemberi informasi tambahan dan data tentang ritual perkawinan adat.

Penelitian ini membagi data penelitian menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara bersama para narasumber dan hasil rekaman tuturan ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai yang telah ditranskripsikan. Dengan kata lain, data dalam penelitian ini bersifat oral. Namun, data tersebut direkam dan ditranskripsikan oleh tim peneliti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber atau referensi-referensi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai terutama dalam wacana perkawinan adat.

Penelitian ini menerapkan dua instrumen utama, yaitu instrumen inti dan pendukung. Instrumen inti adalah peneliti sendiri atau sering disebut sebagai *human instrument* (Sugiyono, 2013: 15). Peneliti berfungsi untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai budaya dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Sementara itu, instrumen pendukung adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan dalam dua model yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara tertutup dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan ritual perkawinan adat. Sedangkan wawancara terbuka dilakukan untuk memperoleh dan mengetahui tentang nilai budaya yang terkandung dalam ritual perkawinan adat.

Penelitian ini menentukan teknik pengumpulan data yang diadopsi dari keempat teknik pengumpulan data yang dicetuskan oleh Duranti (Erfiani, 2023: 57), yaitu pengamatan terlibat, wawancara, pencatatan, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, seluruh data yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (Wahyuni dkk, 2025: 150). Sejumlah teknik analisis data tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teori

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah interelasi antara bahasa dan budaya Manggarai. Analisis relevansi bahasa dan budaya Manggarai ditinjau dari satuan kebahasaan yang digunakan dalam wacana ritual perkawinan adat. Sehingga, penelitian ini menerapkan teori linguistik kebudayaan sebagai landasan teori karena sesuai dengan karakter fokus masalah yang dianalisis. Selain itu, teori tersebut didukung oleh dua konsep pendukung yang bersumber dari teori linguistik kebudayaan. Kedua konsep tersebut adalah majas dan nilai budaya. Teori dan kedua konsep tersebut digunakan sebagai piranti konseptual untuk menganalisis, memahami, menafsir, dan memaknai interpretasi makna majas yang terdapat pada wacana ritual perkawinan adat untuk melihat nilai-nilai budaya bagi guyub tutur Manggarai.

Palmer menyatakan bahwa teori linguistik kebudayaan adalah penggabungan konsep linguistik kognitif dengan linguistik aliran Boas yang berfokus pada gramatika bahasa, dengan etnosemantik yang berfokus pada semantik leksikal dan etnografi berbicara yang berfokus pada wacana dan tindak tutur dalam dimensi konteks sosial (Palmer, 1996: 11-23). Penggabungan ketiga konsep tersebut membentuk linguistik antropologi modern. Selanjutnya, Palmer memasukkan prinsip linguistik kognitif ke dalam linguistik antropologi yang merupakan penggabungan dari ketiga tradisi tersebut yang mendasari tercetusnya linguistik modern (Erom, 2010: 34)

Secara umum, teori linguistik kebudayaan menekankan pada dua konsep utama, yaitu: simbol verba dan imageri. Konsep simbol verba berkaitan dengan tataran linguistik, seperti; kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan, imageri adalah

perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman langsung dari organ panca indera, yang mencakup mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit (1996: 36). Oleh karena itu, Palmer (1996: 36) menyatakan bahwa peran imageri mendasari setiap perwujudan sistem bahasa dalam teori linguistik kebudayaan. Pendapat ini juga didukung sepenuhnya oleh Sharifan. Menurut Sharifan (2017: 2), teori linguistik kebudayaan adalah teori yang melihat hubungan bahasa dengan konseptualisasi budaya. Sharifan hanya mengganti istilah imageri dengan konseptualisasi budaya. Namun, kedua konsep tersebut memiliki peran atau fungsi yang sama. Menurutnya, teori linguistik kebudayaan merupakan teori yang melibatkan fitur-fitur bahasa manusia yang disalin atau diberi contoh melalui konseptualisasi budaya yang dibangun melalui pengalaman manusia. Pendapat tersebut mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Palmer (1996: 46) yang menyatakan bahwa imageri memiliki peran awal untuk menggambarkan lingkungan sekitar. Contoh kongkret adalah ketika seorang penutur mendeskripsikan lingkungan yang ada di sekitarnya, maka penutur tersebut wajib menggunakan bahasa yang bersumber dari imagerinya.

Imageri bersumber dari otak. Otak digunakan oleh manusia untuk merekam pengalaman yang terjadi di lingkungan hidup sekitarnya, termasuk lingkungan budayanya. Palmer (1996: 47) menjelaskan bahwa pengalaman yang terjadi di sekitar manusia direkam oleh otak. Dengan perkataan lain, otak yang mendasari seorang manusia mampu mengidentifikasi semua yang dialami olehnya melalui pengalaman panca indera. Contoh kongkrit pengalaman panca indera manusia adalah apa yang dilihat oleh mata, dicium oleh hidung, didengar oleh telinga, dikecap oleh lidah, dan dirasa, atau diraba oleh tangan. Dengan demikian, berdasarkan pengalaman–pengalaman panca indera yang tersimpan dalam otak, selanjutnya manusia menggunakannya untuk berkomunikasi atau mengidentifikasi sesuatu.

Salah satu sifat imageri adalah mampu memengaruhi seluruh sistem bahasa. Salah satu sistem bahasa adalah sistem wacana. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Palmer (1996: 36) karena menurutnya tema imageri dalam bahasa menjadi dasar dalam mengkaji topik–topik linguistik yang merentang sangat luas, antara lain; bahasa berkias, semantik kata, konstruksi gramatikal, wacana, dan fonologi. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan tersebut, maka ada dua dasar pernyataan teoretis mengenai teori linguistik kebudayaan. Pernyataan–pernyataan teoretis tersebut antara lain:

Language is the play of verbal symbols that are based in imagery. Imagery is what we see in our mind's eye, but it is also the taste of mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music pf Mississippi Masala. Our imaginations dwell on experiences, obtained through all sensory models, and then we talk (Palmer, 1996: 3).

Pernyataan teoretis tersebut adalah penegasan Palmer tentang konsep imageri yang memaparkan bahasa manusia didasari oleh peran imageri yang berada dalam otak manusia, bukan didasarkan pada struktur kata dari sebuah bahasa yang terucap. Oleh karena itu, imageri adalah kemampuan bawaan yang dimiliki oleh seorang manusia sejak dia dilahirkan (*innate structure*) ke dunia. Imageri tersebut berada di dalam otak atau pikiran manusia dan memperoleh stimulus melalui pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri. Pengalaman tersebut diperoleh melalui panca indera yang dimilikinya, seperti; penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Seluruh pengalaman inderawi tersebut diaktualisasikan menjadi sebuah bahasa.

Seyogyanya, penggunaan teori linguistik kebudayaan dalam menganalisis fenomena bahasa dan budaya dilaksanakan dengan menginterpretasi imageri budaya berdasarkan dasar–dasar tertentu dari ciri-ciri linguistik. Salah satu contoh ciri–ciri linguistik adalah majas. Majas adalah salah satu fenomena linguistik berupa ekspresi atau permainan bahasa yang eksis dalam bahasa dan budaya. Dalam kaitannya dengan majas, penelitian ini menerapkan tiga (3) tipe majas yang diusulkan oleh Palmer dalam perspektif linguistik kebudayaan, yaitu majas metafora, metonimi, dan meronimi. Selanjutnya, pada rumpun disiplin ilmu linguistik kebudayaan, majas metafora dibedakan ke dalam tiga (3) jenis, yaitu; metafora ontologis, struktural, dan orientasional (Suparwa dkk, 2021: 73). Seyogyanya, menurut Lakof dan Johnson, ketiga jenis majas tersebut merupakan fungsi dalam metafora konseptual (Adawiyah dkk, 2025: 4).

Palmer menyatakan metafora ontologis merupakan metafora yang berfungsi untuk menyamakan aktifitas, emosi, dan pikiran dengan sebuah entitas dan Zat (Erfiani & Neno, 2021: 252). Sementara itu, metafora struktural merupakan metafora yang digunakan untuk memetakan suatu yang kompleks dan sistematis dari satu konsep sebagai sumbernya kepada konsep lainnya, sebagai target. Sementara itu, metafora orientasional didefinisikan sebagai sebuah metafora fisik yang mengorganisir seluruh sistem dari konsep dengan menghargai fungsi satu sama lain (Palmer, 1996: 104).

Tipe majas yang kedua dalam teori linguistik kebudayaan adalah majas metonimi. Majas metonimi didefinisikan sebagai suatu fungsi dari suatu unsur dengan unsur lain dari suatu model (Lakoff, 1987:114). Lebih lanjut, Lakoff menyatakan bahwa segala macam asosiasi dapat meningkatkan metonimi, yaitu; seringkali satu bagian mewakili keseluruhan (secara teknis sinekdoh). Di samping itu, menurut Palmer (1996: 256) dari perspektif teori linguistik kebudayaan, metonimi dinyatakan sebagai hubungan antara satu hal dengan hal lain dalam model atau adegan konseptual tunggal.

Tipe majas yang ketiga dalam perspektif linguistik kebudayaan adalah majas meronimi. Palmer (1996: 234) mendefinisikan meronimi sebagai sebuah istilah teknis untuk hubungan sebagian–seluruh yang terpisah dari ekspresi verbalnya dalam metonimi. Selanjutnya, Palmer (Erom, 2014: 259) mengusulkan bahwa relasi meronimi bersifat transitif. Misalnya, jari tangan adalah bagian dari tangan. Selanjutnya, tangan adalah bagian dari tubuh. Oleh karena itu, jari tangan merupakan bagian dari tubuh.

Fenomena penggunaan ungkapan–ungkapan majas dapat dianalisis melalui perspektif teori linguistik kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer yang menegaskan bahwa relevansi pendekatan teori linguistik kebudayaan mampu diterapkan untuk memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pernyataan tersebut dapat disimak lebih detail di bawah ini.

To study language is to hear the clamor culture grappling with raw experience. It is sound of tradition adjusting itself to absorb the inchoate (Fernandez, 1986), the sizzilling fusion of text and context (Werth, n.d). in the flux of context, it is the culturally constructed, conventional and mutually, presupposed imagery of world view that provide the stable points of reference for interpretation of discourse (Palmer, 1996: 4).

Pernyataan teoretis tersebut menegaskan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya bersifat erat dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penelitian yang menelaah tuturan dalam suatu komunitas bahasa harus disertai dengan pemahaman

terhadap budaya komunitas yang bersangkutan. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada kajian bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai, khususnya mengenai representasi nilai-nilai budaya yang tercermin melalui ungkapan-ungkapan majas dalam ritual perkawinan adat. Dengan demikian, analisis yang dilakukan menuntut penelaahan mendalam terhadap bahasa dan budaya Manggarai agar diperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Konsep pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah konsep nilai. Menurut Kridalaksana, nilai merupakan identitas fungsional suatu unsur bahasa dalam suatu sistem yang dihasilkan melalui imageri penuturnya (Erfiani, 2023: 30-31). Di samping itu, nilai merujuk pada posisi lambang bahasa dalam sistem semantik suatu bahasa yang berkaitan dengan aktivitas sosial guyub tuturnya. Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang mewarnai dan menjiwai tindakan sekelompok masyarakat yang menggambarkan jiwa atau yang tercermin dalam bahasa yang digunakan untuk melukiskan peristiwa budaya guyub tuturnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai bahasa yang dikaji bersumber dari imageri guyub tutur Manggarai. Ada sejumlah nilai-nilai bahasa dari sudut pandang linguistik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai budaya, sosial, magis, ideologi, kebenaran, ramalan, komisif, pemenuhan, ketepatan, dan otoritas. Namun, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada nilai budaya.

Menurut Koentjaraningrat (Erfiani, 2023: 186) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Nilai-nilai budaya dibedakan ke dalam beberapa jenis nilai, yaitu nilai kesopanan, kejujuran, dan kesakralan/kesucian.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai budaya yang ditemukan dalam wacana ritual perkawinan adat memengaruhi pola pikir dan perilaku guyub tutur Manggarai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berusaha untuk menemukan nilai-nilai budaya dan maknanya yang terkandung dalam ritual perkawinan adat. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari analisis makna majas dan nilai-nilai budaya dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seyogyanya, artikel penelitian ini mengaplikasikan pendekatan perspektif teori linguistik kebudayaan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang ditemukan pada wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Secara umum, perspektif linguistik kebudayaan merupakan sebuah teori yang menelaah hubungan bahasa dengan konseptualisasi budaya (Sharifian, 2017: 2). Di samping itu, teori linguistik kebudayaan memusatkan perhatian pada interelasi bahasa dan budaya dengan menggunakan perspektif kognitif (Erom, 2019).

Teori linguistik kebudayaan cukup efektif dan efisien diaplikasikan untuk melihat interelasi antara bahasa dan budaya Manggarai. Hal ini karena bahasa memiliki satu fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi yang berguna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan (Nasution dkk, 2025). Dengan demikian, dapat dinyatakan secara ilmiah bahwa teori ini merupakan salah satu teori linguistik yang digunakan untuk menemukan hubungan bahasa yang dituturkan pada pelaksanaan ritual perkawinan adat dengan konseptualisasi budaya masyarakat Manggarai. Dengan perkataan lain, teori ini digunakan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang disinyalir dapat menjadi acuan atau tujuan hidup guyub tutur Manggarai.

Penelitian ini berusaha untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat masyarakat Manggarai. Untuk itu, penelitian ini mengaplikasikan dua konsep utama dalam teori linguistik kebudayaan, yaitu: konsep simbol verba dan imageri. Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka penelitian ini menerapkan konsep simbol verba dan imageri untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Nilai-nilai budaya diperoleh dan dianalisis dari tuturan ritual (simbol verba) perkawinan adat guyub tutur Manggarai dan imageri penutur. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis yang mendalam ditemukan tiga nilai-nilai budaya dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Ketiga nilai-nilai budaya tersebut dijelaskan secara detail berikut ini.

Nilai Budaya dalam Ritual Perkawinan Adat Guyub Tuter Manggarai

Menurut Koentjaraningrat (Erfiani, 2023: 150), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Dengan perkataan lain, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai, ada sejumlah nilai budaya yang memengaruhi pola pikir dan perilaku guyub tutur Manggarai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai kesopanan, kejujuran, kesakralan, dan kesucian. Nilai-nilai budaya tersebut dijelaskan secara detail berikut ini.

Nilai Kesopanan

Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai kesopanan adalah nilai budaya yang mengarahkan individu untuk bertindak dan berbahasa secara pantas, hormat, dan sesuai dengan norma sosial serta struktur budaya masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kesopanan adalah nilai perilaku yang mencerminkan tentang kebiasaan, kepatutan, dan kepantasan seorang manusia terhadap sesamanya (Erfiani, 2023). Secara garis besar, nilai kesopanan bersumber dari adat istiadat, nilai-nilai masyarakat, dan kebiasaan seseorang. Nilai kesopanan bersifat relatif karena apa yang dianggap sebagai nilai kesopanan memiliki perbedaan di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu sesuai dengan adat istiadat, nilai-nilai masyarakat, dan kebiasaan seseorang.

Guyub tutur Manggarai menjunjung tinggi nilai kesopanan yang diaplikasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Guyub tutur Manggarai menerapkan nilai kesopanan dalam aktifitas budaya, seperti; aktifitas ritual perkawinan adat. Ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai menekankan dan menerapkan nilai kesopanan dalam pelaksanaannya yang dibuktikan dengan penggunaan ungkapan majas dalam ritual tersebut. Hal tersebut, dapat disimak dalam contoh ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat berikut ini (Keterangan: TL adalah akronim dari terjemahan literal dan TB adalah akronim dari terjemahan bebas).

1. *Asé ka'é léong béo = asé ka'é mai laki*

Asé ka'é léong béo = asé ka'é mai laki

Adik kakak lingar kampung adik kakak datang kawin

TL: 'Saudara sekampung, saudara relasi perkawinan'

TB: '(sanak keluarga)'

Ungkapan 1 merupakan jenis ungkapan paralelisme tipe dua diad yang bermakna sintesis untuk perluasan. Hal ini, dibuktikan dalam frasa *asé ka'é léong béo* yang bersintesis dengan frasa *asé ka'é mai laki*. Ungkapan tersebut termasuk dalam majas metafora struktural karena persatuan dan kebersamaan orang sekampung digambarkan atau dianalogikan dengan istilah kekerabatan dan persahabatan dalam keluarga *asé ka'é* 'adik - kakak' yang merupakan salah satu unsur anggota keluarga. Di samping itu, orang sekampung, yang walaupun tidak memiliki relasi genealogis, juga dianggap sebagai satu keluarga.

Ungkapan 1 adalah ungkapan yang disampaikan kepada Tuhan untuk memberitahukan bahwa semua orang yang hadir dalam ritual perkawinan adat memiliki hubungan keluarga dengan kedua pengantin. Semua keluarga yang hadir, bersatu dan bersepakat untuk mendukung ritual perkawinan adat tersebut. Ungkapan tersebut mengandung nilai kesopanan karena ditujukan untuk menghormati dan menghargai para hadirin yang ikut berpartisipasi dalam ritual perkawinan adat. Meskipun, para hadirin yang hadir tidak semuanya memiliki hubungan keluarga atau relasi genealogis dengan kedua pengantin. Namun, kedua pengantin dan keluarganya tetap menganggap para hadirin sebagai keluarga mereka.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan bagian dari nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini berkaitan dengan sikap berkata benar, bertindak sesuai kenyataan, serta tidak menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan orang lain atau mengganggu keharmonisan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karenanya, nilai kejujuran wajib dimiliki oleh setiap individu dalam setiap guyub tutur untuk menumbuhkan sikap dan karakter yang baik dari guyub tutur tersebut.

Nilai kejujuran juga diterapkan dalam setiap aktifitas kehidupan guyub tutur Manggarai karena guyub tutur Manggarai meyakini penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan menjadikan mereka sebagai pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Oleh karena itu, guyub tutur Manggarai menerapkan nilai kejujuran dalam setiap aktifitas sosial dan budaya. Salah satu aktifitas budaya yang turut menerapkan nilai kejujuran adalah ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Ritual tersebut mengandung nilai kejujuran yang dideskripsikan dalam ungkapan majas berikut ini.

2. *Tandas de mata = Dumpus de nuk = Cawis dé nai = Pongos dé jodo*

Tandas de mata = Dumpus de nuk = Cawis dé nai = Pongos dé jodo

Tanda part mata dapat part ingat ikat part hati ikat part jodoh

TL: 'Mata tertambat, ingatan terpikat, hati tertarik, dan jodoh tercocok'

TB: '(Pengantin pria dan wanita saling mencintai)'

Ungkapan 2 termasuk ungkapan paralelisme empat diad yang bermakna sintesis untuk perluasan. Hal tersebut, dideskripsikan dalam frasa *tanda mata* yang bersintesis dengan frasa *dumpus de nuk*, *cawis de nai*, dan *pongo de jodo*. Ungkapan 2 digolongkan dalam majas struktural karena jatuh cinta atau saling mencintai digambarkan dengan perbuatan anggota tubuh, seperti; mata yang menandai '*tanda mata*', ingatan yang tertumpu '*dumpu nuk*', napas yang terikat '*nai anggit*', dan jodoh yang terikat '*pongo jodo*'. Ungkapan 2 digunakan untuk menyampaikan secara jujur kepada Tuhan dan

leluhur bahwa kedua pengantin saling menyayangi, mencintai, atau berjodoh yang digambarkan dengan bagian anggota tubuh dengan kegiatannya, yaitu: mata yang menandai, ingatan yang bertumpu, hati yang mengait, dan jodoh yang mengikat.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna ungkapan majas tersebut mengandung nilai kejujuran karena ditujukan kepada Tuhan dan leluhur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan leluhur wajib disampaikan secara jujur dan apa adanya. Pemimpin ritual perkawinan adat menyampaikan secara jujur bahwa kedua pengantin saling mencintai. Dengan demikian, ritual perkawinan adat dapat terlaksana dan berjalan dengan baik dan lancar. Ungkapan tersebut menyampaikan suatu hal yang benar dan apa adanya, yaitu; kedua pengantin saling mencintai satu sama lain.

Nilai Kesakralan/Kesucian

Nilai kesakralan adalah bagian dari sistem nilai budaya yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap suci, keramat, dan memiliki kekuatan spiritual (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, nilai kesakralan adalah nilai atau sesuatu yang harus dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Nilai kesakralan berkaitan dengan perihal sakral atau kesucian. Secara umum, nilai kesakralan merujuk kepada Tuhan karena manusia yakin dan percaya Tuhan sebagai sosok yang sakral dan suci karena merupakan pencipta alam semesta. Keyakinan tersebut sama dengan keyakinan guyub tutur Manggarai yang menganggap Tuhan merupakan sosok sakral dan suci karena dipercaya sebagai wujud tertinggi dan pencipta alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, guyub tutur Manggarai menyembah Tuhan untuk memohon berkat, perlindungan, dan bimbingan.

Keyakinan guyub tutur Manggarai terhadap Tuhan sebagai sosok sakral dan suci ditunjukkan dalam aktifitas kehidupan guyub tutur Manggarai, termasuk aspek budaya. Oleh karena itu, ritual perkawinan adat mengandung nilai kesakralan karena melibatkan Tuhan yang dipercaya sebagai wujud tertinggi yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Nilai kesakralan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai ditunjukkan dalam ungkapan majas berikut ini.

3. *Raka cama gami ata raja = réjé lélé gami ata cé'é*

Raka cama gami ata raja = réjé lélé gami ata cé'é

Berunding sama kami orang manusia ajak ketiak kami orang disini

TL: 'Sepakat dengan kami manusia, sehati dengan kami di sini'

TB: '(Semoga Leluhur dan Tuhan bersama dengan kami manusia merestui perkawinan pengantin)'

Ungkapan 3 termasuk dalam ungkapan paralelisme tipe dua diad yang bermakna sinonim untuk penegasan. Frasa *raka cama gami ata raja* bersinonim dengan frasa *réjé lélé gami ata cé'é*. Selain itu, ungkapan 3 merupakan ungkapan majas metafora struktural karena kesepakatan antara manusia hidup dan orang mati dalam pelaksanaan perkawinan adat digambarkan dengan frasa *raka cama* 'berunding bersama' dan *réjé lélé* 'berunding bersama'. Di samping itu, informan juga menjelaskan bahwa *réjé lélé* dapat dilakukan secara fisik dengan cara berjalan bersama-sama dengan saling merangkul lengan sampai ketiak. Tindakan ini biasa dilakukan, sambil menyanyikan lagu *Déré Woé*.

Ungkapan 3 dituturkan oleh pemimpin ritual perkawinan adat sebagai perwakilan kedua pengantin dan klen kedua keluarga untuk mengundang Tuhan dan leluhur agar hadir dalam ritual perkawinan adat yang dilaksanakan. Kehadiran Tuhan dan leluhur

dipercaya sebagai bentuk restu/persetujuan terhadap perkawinan adat kedua pengantin. Restu Tuhan dan leluhur penting dalam kehidupan guyub tutur Manggarai karena Tuhan dipercaya sebagai pencipta dan pemilik alam semesta/dunia.

Tuhan dan leluhur memiliki peranan besar dalam kehidupan guyub tutur Manggarai, khususnya dalam aktivitas ritual perkawinan adat. Guyub tutur Manggarai sebagai sebuah entitas di dunia, tidak mampu untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan leluhur. Namun, guyub tutur Manggarai dapat berkomunikasi melalui ritual perkawinan adat yang dilaksanakan. Hal tersebut, membuat ritual perkawinan adat menjadi ritual yang memiliki nilai sakral karena melibatkan Tuhan dan leluhur. Dengan demikian, ungkapan majas tersebut mengandung nilai kesakralan karena melibatkan Tuhan dan leluhur untuk mengikuti ritual perkawinan adat kedua pengantin. Adapun ungkapan majas lain yang mengandung nilai kesakralan dijelaskan berikut ini.

4. *Kudut te takung Ité*

Kudut te takung Ité

Hendak untuk beri/suap engkau/kamu

TL: ‘Untuk memberi makan kamu’

TB: ‘(Untuk memberi sesajian kepada Tuhan dan Leluhur)’

Ungkapan 4 selalu diucapkan pada akhir setiap segmen permohonan dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai, kecuali segmen pertama, yang disampaikan kepada para peserta. Semua permohonan kepada Tuhan dan Leluhur disampaikan dalam bentuk ungkapan paralelisme. Paralelisme ini tidak hanya bicara belaka melainkan dengan pemberian buah tangan berupa hati babi dan kambing untuk menyuap atau memberi makan Tuhan dan Leluhur. Sehingga, pada bagian akhir setiap segmen, ungkapan 4 selalu diulang untuk memberi penegasan bahwa hati babi dan kambing berfungsi sebagai buah tangan dari permohonan yang diungkapkan. Di samping itu, seluruh segmen sarat dengan permohonan dengan pemberian buah tangan hati babi dan kambing. Maka masuk akal jika pada akhir segmen selalu ditegaskan bahwa hati babi dan kambing untuk menyuap ‘*te takung Ité*’. *Ité* ‘kita’ adalah plural mayestatik untuk kamu ‘*méu*’ yang mencakup Tuhan dan Leluhur.

Ungkapan 4 dituturkan oleh pemimpin ritual perkawinan adat kepada Tuhan dan leluhur. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa hewan babi dan kambing disembelih untuk merayakan perkawinan kedua pengantin. Hati babi dan kambing disajikan sebagai sesajian untuk Tuhan dan Leluhur. Sementara itu, daging babi dimakan oleh *anak wina* ‘keluarga pengantin pria’ dan daging kambing oleh *anak rona* ‘keluarga pengantin wanita’. Ungkapan tersebut ditujukan kepada Tuhan dan leluhur untuk ikut menyantap sesajian yang telah disiapkan dalam ritual perkawinan adat tersebut.

Ungkapan tersebut mengandung nilai kesakralan karena berkaitan dengan Tuhan dan leluhur. Guyub tutur Manggarai memandang Tuhan sebagai sosok yang sakral dan suci karena Tuhan merupakan pencipta alam semesta. Tuhan dipandang sebagai sosok sakral karena Tuhan merupakan wujud tertinggi dan pencipta alam semesta. Di sisi lain, guyub tutur Manggarai juga memandang leluhur sebagai sosok yang sakral karena kuasa leluhur begitu besar dalam kehidupan guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan dan leluhur dalam budaya guyub tutur Manggarai dianggap sakral dan suci.

SIMPULAN

Secara umum, hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat guyub tutur Manggarai sebagaimana tercermin melalui penggunaan ungkapan majas dalam wacana ritual perkawinan adat. Fenomena ini dapat ditemukan dalam bahasa dan budaya Manggarai karena bahasa dan budaya mencerminkan atau bersumber dari konseptualisasi budaya guyub tutur Manggarai (Bustan & Bire, 2018: 913).

Ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai mengandung nilai kesopanan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan majas: *Asé ka'é léong béo* = *asé ka'é mai laki*. Ungkapan ini mengandung nilai kesopanan karena ditujukan untuk menghormati dan menghargai para hadirin sebagai keluarga kedua pengantin. Meskipun, para hadirin yang hadir tidak semuanya memiliki hubungan keluarga atau relasi genealogis dengan kedua pengantin.

Ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai mengandung nilai kejujuran. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan majas *Tandas de mata* = *Dumpus de nuk* = *Cawis dé nai* = *Pongos dé jodo*. Ungkapan ini mengandung nilai kejujuran karena ditujukan kepada Tuhan dan leluhur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan leluhur wajib disampaikan secara jujur dan apa adanya. Ungkapan tersebut menyampaikan suatu hal yang benar dan apa adanya, yaitu; kedua pengantin saling mencintai satu sama lain.

Ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai mengandung nilai kesakralan. Hal ini didasari oleh karena mereka menganggap Tuhan adalah sosok yang sakral dan suci karena dipercaya sebagai wujud tertinggi dan pencipta alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, pelaksanaan ritual perkawinan adat wajib melibatkan Tuhan dan leluhur karena adanya penyampaian doa, harapan, keinginan untuk memohon berkat, perlindungan, dan bimbingan kepada kedua pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., Roselani, N. G. A., Romadhon A., Ferdiansa D., Sari, D. G., Kania, A. N. (2025). Conceptual Metaphors in Mahfudzat: The Representation of Knowledge Values in Arab Society. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-15. <https://10.22515/ljbs.v10i1.9009>
- Bustan, F., & Bire, J. (n.d.). (2018). The form and meanings of baby birth, cultural discourse in Manggarai language. *Opcion*, 34(14), 912–934. <https://produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/30288>.
- Erfiani, Y. P. F., Erom, K. (2025). Consonant Cluster in Manggaraian Name Differentiate Gender: Perspective of Cultural Linguistics. *e-Journal of Linguistics*, 19(1), 132-145. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2025.v19.i02.p11>.
- Erfiani, Y. P. F., Djehatu, M. G., Bajo, S. M. (2025). Peran Tuhan dalam Wacana Ritual Perkawinan Adat Guyub Tuter Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Humanis: Journal of Art and Humanities*, 29(2), 317 – 330. <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.io3.p05>.
- Erfiani, Y. P. F. (2024). Structural metaphor in traditional marriage discourse of Manggarai speech community-East Indonesia: Cultural linguistic perspective. *E-Journal of Linguistic*, 18(1), 33–44. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/index>
- Erfiani, Y. P. F., Simpen, I. W., Netra, I. M., & Malini, N. L. N. S. (2023). Metonymy in traditional marriage discourse of Manggarai speech community: Cultural linguistic perspective. *The International Journal of Social Sciences World*, 5(1), 101–111. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php.TIJOSSW>

- Erfiani, Y. P. F., Simpen, I. W., Netra, I. M., & Malini, N. L. N. S. (2023). Ontological metaphor in traditional marriage discourse of Manggarai speech community-East Indonesia: Cultural linguistic perspective. *The International Journal of Language and Cultural*, 5(2), 1–11.
<https://www.growingscholar.org/journal/index.php.TIJOLAC>
- Erfiani, Y. P. F. (2023). *Ungkapan majas dalam wacana perkawinan adat guyub tutur Manggarai: Kajian linguistik kebudayaan* (Disertasi). Universitas Udayana.
- Erfiani, Y. P. F., & Neno, H. (2021). Analisis makna ungkapan metafora dari presenter Valentino “Jebret” Simanjuntak. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 249–259. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.631>
- Erom, K. (2019). Sistem penamaan masyarakat Manggarai: Studi kasus dalam perspektif linguistik kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 72–85. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i1
- Erom, K. (2014). *Pengantar teori linguistik kebudayaan* (Terjemahan). Universitas Nusa Cendana.
- Erom, K. (2010). *Sistem pemarkahan nomina bahasa Manggarai dan interelasinya dengan sistem penamaan entitas: Sebuah kajian linguistik kebudayaan* (Disertasi). Universitas Udayana.
- Halawa, S. B., Telaumbanua, S., Syahfitri, D. (2023). Nilai Budaya Nias dalam Teks “Hikaja Duada Hiya” Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2116 – 2130.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6095>.
- Hasyim, A., & Nasir, L. O. M. (2023). Makna Prosesi *Kalengkano Pogau* pada Adat Perkawinan Muna di Kel. Benua Nirae Kec. Abeli Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 123-129.
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.576>
- Hartati, D. W., & Susilo, J. (2022). Nilai Budaya dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Struktural Genetik). *Jurnal Tuturan*, 11(3), 70-80. <https://doi.org/10.33603/jt.v11i2.7511>.
- Lakoff, G. (1987). *Women, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. University of Chicago Press.
- Lupito, R. S. (2025). Analisis Repetisi Leksikal *Peppacur* dan *Ringget* pada Begawi dalam Serah Terima Gelar Adat Pernikahan Lampung. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 11(1): 123-138.
<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/13526>.
- Moleong, L. J. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution M. M., Vahlepi, S., Sholihah, M., Izar J. (2025). Analisis Makna Kultural pada Prosesi Pernikahan Adat Bugis: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: SEBASA*, 8(1), 1-21.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28643>.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.
- Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins Publishing Company.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suparwa, I. N., dkk. (2021). *Tiga paradigma analisis wacana dan aplikasinya*. Swasta Nulus.

- Susilo, J., Juwanda, Dewi, K. P. (2020). Nilai-Nilai Kehidupan pad Novel Paradigma KaryaSyahid Muhammad dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Novel di SMA. *Jurnal Tuturan*: 9(2), 59-64.
- Wahyuni, A. A. A. R., Sunaryo, F. D. S., Sidemen, I. A. W. (2025). Transformasi Praktik Ritual pada Upacara *Manus Yadnya* di Bali. *Jurnal Humanis: Jurnal of Arts dan Humanis*, 29(2), 147-160.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/118925/59429>